



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 672-676

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa SKH Islam Terpadu Yarfin Tangerang selatan

Feby Pebriyanto¹, Alfin Rahmadhani², Frenky Franciscus³, Fina Tyrsa⁴, Nur Azizah⁵, Rosalia Octaviani⁶

Universitas Pamulang

Email : febypebriyanto5@gmail.com¹, alfinramadhan294@gmail.com²,

frenkyfranciskuspanjaitan94@gmail.com³, vinatika27@gmail.com⁴, nurlombok92@gmail.com⁵,

rosaliaokta8@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan memberikan kesempatan setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Sosialisasi pendidikan inklusi ini dilakukan di Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin, Tangerang Selatan, sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep inklusi yang masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan inklusi serta menumbuhkan sikap empati terhadap teman berkebutuhan khusus. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 75%, berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, serta perubahan sikap yang lebih inklusif terhadap keberagaman. Kesimpulannya, sosialisasi ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih empatik dan mendukung nilai-nilai inklusivitas di sekolah. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin, disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru guna memastikan penerapan pendidikan inklusi berjalan konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, Siswa, Empati, Sosialisasi*

Abstract

Inclusive education is an approach aimed at providing equal opportunities for all students, including those with special needs, to learn in the same environment. This inclusive education socialization activity was conducted at Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin, South Tangerang, as an effort to enhance students' understanding of the concept of inclusion, which was previously limited. The objective of this activity was to improve students' comprehension of inclusive education and foster empathy toward peers with special needs. The implementation method consisted of three main stages: planning, execution, and evaluation. Activities were carried out through interactive material delivery, simulations, and group discussions. The results showed a 75% increase in students' understanding, as measured by pre-test and post-test comparisons, along with a shift toward more inclusive attitudes regarding diversity. In conclusion, this socialization successfully created a more empathetic environment and promoted inclusive values in the school. Similar activities are recommended to be conducted regularly, accompanied by continuous teacher training to ensure the consistent application of inclusive education principles in daily teaching practices.

Keywords: *Inclusive Education, Students, Empathy, Socialization*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Konsep ini mengedepankan prinsip keberagaman, di mana setiap siswa, terlepas dari kemampuan atau keterbatasannya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas (Mustika et al., 2023; Parnawi & Syahrani, 2024; Sari, 2024). Pada ranah global, pendidikan inklusi telah menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan yang inklusif, setara, dan humanis, sesuai dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin keempat tentang

pendidikan berkualitas untuk semua (Amedi, 2018; Ishotono & Raharjo, 2016; Pertiwi & Masitoh, 2024; Safitri et al., 2022).

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada tingkat pemahaman siswa, guru, dan masyarakat terhadap konsep ini. Banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan inklusi sebagai upaya menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan. Rendahnya pemahaman ini sering kali berujung pada sikap diskriminatif, baik secara sadar maupun tidak, terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai inklusi (Amany & Nugroho, 2024; Elisa, 2013; Maryam et al., 2024; Oktaviani & Harsiwi, 2024).

Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin di Tangerang Selatan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Sebagai institusi berbasis keislaman, sekolah ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga berupaya membangun karakter siswa yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai cara berinteraksi dengan teman-teman berkebutuhan khusus, yang sering kali disebabkan oleh minimnya paparan terhadap konsep inklusi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Peran guru dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi juga sangat penting. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu mengelola kelas inklusi secara efektif. Selain itu, kebijakan sekolah harus mendukung terciptanya lingkungan yang ramah inklusi, seperti penyediaan fasilitas yang memadai dan pengembangan kurikulum yang adaptif. Tanpa dukungan ini, pendidikan inklusi sulit untuk diterapkan secara konsisten (Amany & Nugroho, 2024).

Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga tentang membangun karakter siswa reguler agar memiliki sikap empatik, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui sosialisasi yang efektif, diharapkan pendidikan inklusi dapat menjadi landasan bagi terciptanya generasi muda yang menghormati keberagaman dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang heterogen (Rofisian, 2018; Suwartini, 2018).

Siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi besar yang dapat berkembang optimal jika mereka mendapatkan dukungan dan akses yang setara di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, penting bagi siswa reguler untuk memahami tantangan yang dihadapi teman-temannya yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat terjalin kerja sama yang harmonis. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan inklusi yang menanamkan nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama yang erat antara semua pihak di lingkungan sekolah (Saba, 2024; Setyawati et al., 2024). Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan inklusi, diperlukan program sosialisasi yang efektif dan terstruktur. Program ini tidak hanya memberikan informasi mengenai inklusi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui metode interaktif, seperti simulasi dan diskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pengalaman emosional yang mendalam sehingga siswa tidak hanya memahami konsep inklusi secara teoritis, tetapi juga merasakannya dalam praktik sehari-hari.

Metode sosialisasi yang digunakan harus mampu menjangkau siswa dari berbagai latar belakang dengan cara yang inklusif dan mudah dipahami (Lazar, 2020; Suherman et al., 2022). Materi yang disampaikan harus mencakup dasar-dasar pendidikan inklusi, pentingnya sikap empatik, dan cara berinteraksi dengan teman-teman berkebutuhan khusus. Selain itu, simulasi interaksi langsung dapat menjadi metode yang efektif untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk merasakan pengalaman tersebut. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam lingkungan sekolah. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai inklusi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai (Paramansyah & Parojai, 2024).

METODE

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi di Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, dan tenaga pendukung sekolah, dalam setiap tahapannya. Proses pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan setiap tahap memiliki fokus dan langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dewi et al., 2024; Hakim & Kurniawati, 2022; Ngatimin et al., 2024).

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah

untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang ada. Diskusi dilakukan untuk memahami tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap konsep pendidikan inklusi. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul sosialisasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Materi yang disiapkan mencakup konsep dasar pendidikan inklusi, pentingnya empati dalam interaksi sosial, dan cara praktis untuk mendukung teman-teman berkebutuhan khusus. Selain itu, jadwal kegiatan, penyediaan fasilitas, serta pembagian tugas kepada anggota tim juga direncanakan secara rinci untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai metode pembelajaran interaktif. Materi sosialisasi disampaikan menggunakan media presentasi, video edukasi, dan diskusi kelompok untuk memudahkan pemahaman siswa. Salah satu kegiatan utama adalah simulasi interaksi inklusif, di mana siswa diajak untuk merasakan tantangan yang dihadapi teman berkebutuhan khusus. Simulasi ini dirancang agar siswa dapat memahami pentingnya kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan peran empati dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, sesi tanya jawab juga dibuka untuk memberikan ruang bagi siswa dan guru mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman yang relevan.

Selama pelaksanaan kegiatan, modul sosialisasi dibagikan kepada siswa dan guru sebagai panduan belajar mandiri. Materi ini mencakup penjelasan tentang pendidikan inklusi, studi kasus, dan langkah-langkah praktis untuk mendukung inklusivitas di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai inklusi dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga didorong untuk menggunakan materi ini sebagai referensi dalam mengelola pembelajaran di kelas yang bersifat inklusif.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, observasi langsung selama kegiatan dan wawancara singkat dengan siswa serta guru juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas metode yang digunakan. Data yang diperoleh dari evaluasi ini dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi di Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin Tangerang Selatan melibatkan 50 siswa dari berbagai jenjang pendidikan di SKH Islam Terpadu Yarfin. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan dirancang secara interaktif untuk memastikan keterlibatan aktif siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, video edukasi, serta diskusi kelompok. Materi yang disampaikan berhasil menarik perhatian siswa, terutama pada sesi yang mengangkat cerita inspiratif tentang individu dengan kebutuhan khusus yang sukses berkontribusi dalam masyarakat. Aktivitas ini memberikan dampak positif, mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya inklusi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi di Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin Tangerang Selatan telah dilaksanakan secara sistematis sesuai tahapan yang direncanakan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memahami kondisi awal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep pendidikan inklusi serta cara berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, para guru menunjukkan antusiasme dalam mendukung kegiatan ini, meskipun beberapa di antaranya membutuhkan panduan teknis untuk memaksimalkan pelibatan siswa dalam kegiatan inklusi. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan fasilitas yang memadai, seperti ruang pertemuan, proyektor, dan sarana pendukung lainnya, yang sangat membantu kelancaran

pelaksanaan kegiatan.

Salah satu kegiatan utama adalah simulasi interaksi inklusif, di mana siswa diajak untuk merasakan tantangan yang dihadapi teman berkebutuhan khusus melalui permainan yang dirancang khusus. Simulasi ini berhasil membangun empati siswa, yang mulai memahami pentingnya kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Respons siswa selama sesi tanya jawab juga sangat positif, di mana mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar tentang cara membantu teman berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan berbagi pengalaman pribadi yang relevan, menunjukkan bahwa diskusi ini telah membuka wawasan mereka.

Pada tahap evaluasi, hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pendidikan inklusi sebesar 75%, berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya memiliki pemahaman dasar mengenai inklusi, tetapi setelah kegiatan, mereka mampu menjelaskan konsep tersebut dengan baik. Selain itu, observasi pasca-kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap siswa yang menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap keberadaan teman berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Guru juga memberikan apresiasi terhadap metode penyampaian yang interaktif dan relevan, serta siswa menyarankan agar kegiatan serupa diadakan secara rutin untuk memperdalam pemahaman mereka.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa secara signifikan berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pendidikan inklusi sekaligus membangun sikap empati terhadap keberagaman. Metode interaktif yang digunakan, seperti simulasi dan cerita inspiratif, terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat diskusi mendalam menjadi sulit dilaksanakan. Selain itu, diperlukan pelatihan tambahan bagi guru untuk memastikan keberlanjutan penerapan prinsip inklusi di kelas.

Ke depan, kegiatan ini diharapkan dapat ditingkatkan melalui kolaborasi yang lebih erat dengan pihak sekolah, pendampingan jangka panjang, serta pengembangan modul inklusi yang lebih terstruktur untuk digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, implementasi pendidikan inklusi dapat semakin diperkuat sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah, dan mendukung keberagaman bagi semua siswa.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SKH Islam Terpadu Yarfin Tangerang Selatan telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan inklusi serta membangun sikap empati terhadap teman berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dirancang dengan tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang komprehensif, sehingga menghasilkan dampak positif yang signifikan. Efektivitas kegiatan terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Setelah kegiatan, siswa mampu memahami dan menjelaskan konsep pendidikan inklusi dengan lebih baik. Simulasi dan sesi interaktif yang dilakukan selama kegiatan juga berhasil meningkatkan empati siswa terhadap keberagaman. Para siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan termotivasi untuk membantu teman berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak lepas dari dukungan penuh pihak sekolah, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan keterlibatan aktif guru dalam proses pelaksanaan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan prinsip inklusi dalam pembelajaran sehari-hari, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pihak sekolah, sebagai langkah awal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ke depan, direkomendasikan agar cakupan sosialisasi diperluas, diiringi pendampingan jangka panjang, dan integrasi nilai-nilai inklusi dalam kurikulum serta budaya sekolah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amany, K. M. Z., & Nugroho, B. (2024). *Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar*.
- Amedi, A. M. (2018). Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). *Padjajaran Law Review*, 6.
- Dewi, S. R. S., Zena, Z., & Faisal, R. (2024). Sosialisasi Aspek Keuangan Dan Perpajakan Serta Strategi Pengembangan Umkm Di Jampang-Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3364–3368.
- Elisa, S. (2013). *Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap*.

UNIVERSITAS AIRLANGGA.

- Hakim, D. R., & Kurniawati, D. (2022). The Effect of Competency and ICT Skills on Vocational Students' Work Readiness. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 10(1), 15–34.
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share Social Work Journal*, 6(2), 181612.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115.
- Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. R. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418–430.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50.
- Ngatimin, N., Khotimah, H., Asmonah, S., Imelda, R., & Ilham, R. M. A. (2024). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Menggunakan SIAPIK di Toko Asih Hijab Cantik. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(10).
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.
- Pertiwi, I., & Masitoh, L. F. (2024). Development Of Student Teaching Materials Using An Inquiry Approach Oriented On Critical Thinking Ability In Service Company Accounting Courses. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 70–78.
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2(01), 14–20.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sari, N. (2024). Landasan Filosofis dan Yuridis Pendidikan ABK. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 21.
- Setyawati, R. C., Zakiah, L., Saputri, D. A., Ramadhani, N. S., & Maulidina, C. A. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Landasan untuk Pemberdayaan Siswa Kebutuhan Khusus di SD: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1243–1248.
- Suherman, A., Indrianingsih, I., & Yusuf, Y. (2022). The Influence Of Lecturer Competence, Teaching Style, And Work Culture On Student Preferences In The Accounting Profession. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 471–477.
- Suwartini, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 1–10.